

Analisis Pemberdayaan Masyarakat pada Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi”

Wahyu Budi Setyoningsih^{1*}), Ika Krismayani²

^{1,2}Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

*) Korespondensi: wahyubudi.st@gmail.com

Abstract

[Analysis of Community Empowerment at the Tumpangkrasak Village Library "Rumah Inspirasi"]. The purpose of this study is to determine the community empowerment at the Tumpangkrasak Village Library "Rumah Inspirasi". The method used in this research is qualitative method. The author conducted in-depth interviews with three informants who were selected based on the purposive sampling technique. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used is to collect data, reduce data, present data, and draw conclusions. The results of this study indicate that the strategy used by the Tumpangkrasak Village Library "Rumah Inspirasi" in carrying out community empowerment activities is to collaborate with other institutions. The collaboration in question is cooperation with institutions that can assist the smooth running of the empowerment program. The empowerment program owned by the Tumpangkrasak Village Library "Rumah Inspirasi" is kelas mengaji, tutoring, and skills training. The stages carried out by the Tumpangkrasak Village Library "Rumah Inspirasi" in conducting community empowerment programs are: determining the theme, forming management, disseminating information, and ending with the implementation of the program itself.

Keyword: strategies, village library, community empowerment

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat pada Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penulis melakukan wawancara mendalam terhadap tiga orang informan yang dipilih berdasarkan teknik Purposive Sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan melakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi” dalam menjalankan kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah dengan berkolaborasi dengan lembaga lain. Kolaborasi yang dimaksud adalah kerjasama dengan lembaga yang dapat membantu kelancaran program pemberdayaan. Program pemberdayaan yang dimiliki Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi” adalah kelas mengaji, bimbingan belajar, dan pelatihan keterampilan. Tahapan yang dilakukan oleh Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi” dalam mengadakan program pemberdayaan masyarakat yaitu: menentukan tema, membentuk kepengurusan, menyebarkan informasi, dan diakhiri dengan pelaksanaan program itu sendiri.

Kata Kunci: strategi; perpustakaan desa; pemberdayaan masyarakat

1. Pendahuluan

Perpustakaan merupakan salah satu media yang dapat digunakan sebagai tempat pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Di dalam perpustakaan terdapat jutaan informasi yang bisa dimanfaatkan untuk menambah pengetahuan individu. Berbagai jenis informasi yang terkandung di dalam perpustakaan seperti koleksi cetak maupun non cetak yang bervariasi menjadi daya tarik tersendiri, dimana pemustaka dapat memilih sendiri dari mana informasi yang ingin mereka dapatkan.

Perpustakaan bukan tempat yang asing terutama bagi civitas akademika. Perpustakaan sendiri dapat ditemukan di setiap negara, provinsi, kota hingga lingkup terkecil seperti desa. Jenisnya sangat

beragam mulai dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di tingkat nasional, Perpustakaan Perpustakaan Umum, Perpustakaan Khusus, Perpustakaan Perguruan Tinggi, Perpustakaan Sekolah (Saleh & Komalasari, 2014), selain itu juga terdapat Perpustakaan Desa pada lingkup wilayah desa.

Seiring dengan perkembangan jaman perpustakaan dituntut untuk dapat mengikuti kebutuhan pemustaka. Perpustakaan harus beradaptasi dengan apa yang dibutuhkan masyarakatnya agar eksistensinya tetap terjaga. Sehingga informasi yang terkandung di dalam perpustakaan dapat tersalurkan kepada pemustaka dengan baik dan dapat menjadi pondasi untuk menuju masyarakat yang berpengetahuan. Dengan meningkatnya ilmu dan pengetahuan masyarakat dapat mendorong adanya perubahan pada masyarakat menuju kesejahteraan.

Perpustakaan memiliki beberapa fungsi diantaranya fungsi edukatif, sebagai tempat untuk belajar secara mandiri guna menambah ilmu dan wawasan (Saleh & Komalasari, 2014). Fungsi informatif, perpustakaan dapat digunakan untuk mencari informasi yang diperlukan. Fungsi penelitian, berarti perpustakaan dan isinya dapat dijadikan bahan rujukan dalam membuat penelitian. Fungsi kultural, dimana tersedia bahan pustaka yang menyajikan kebudayaan daerah. Dan fungsi rekreasi, pengguna dapat menggunakan koleksi yang dapat menghibur.

Selain menjalankan fungsi di atas, ada hal lain yang dapat dilakukan oleh perpustakaan yaitu sebagai tempat untuk memberdayakan masyarakat. Pemberdayaan sendiri adalah upaya yang dijalankan guna meningkatkan kualitas hidup manusia dengan menjadikan mereka berdaya, memiliki semangat untuk bekerja untuk membangun diri menjadi lebih maju dan sejahtera (Retno, Rohmiyati, & Husna, 2015). Pemberdayaan masyarakat merupakan konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai di masyarakat guna membangun paradigma baru dalam sebuah pembangunan yang bersifat *people-centered* dan *participatory* (Noor, 2011).

Salah satu perpustakaan yang dapat menjalankan pemberdayaan masyarakat adalah perpustakaan desa. Perpustakaan desa yang memiliki kewajiban untuk melayani masyarakat umum pada lingkup desa tanpa membedakan ras, agama, suku, maupun status sosial. Perpustakaan desa pada dasarnya dibangun oleh dan milik rakyat, dan bertujuan untuk melayani masyarakat yang bersangkutan (Maskurotunitsa & Rohmiyati, 2016). Bisa dikatakan bahwa perpustakaan desa memiliki kedekatan dengan masyarakat yang lebih erat dibandingkan perpustakaan lainnya karena berada pada tingkatan ruang lingkup yang paling kecil.

Ada beberapa kegiatan pemberdayaan yang dapat dilakukan di perpustakaan. Pemberdayaan yang dilakukan di perpustakaan desa merupakan gambaran lain tentang pemberdayaan yang lebih produktif, seperti membaca bahan pustaka dan menyerap hasilnya untuk dipraktikkan (Maskurotunitsa & Rohmiyati, 2016). Selain itu ada bentuk pemberdayaan lain seperti pelatihan untuk meningkatkan skill masyarakat pengguna perpustakaan.

Selain itu pemberdayaan juga bisa dilakukan dalam bidang pendidikan. Pembekalan ilmu pada siswa yang masih duduk di bangku sekolah hingga masyarakat dewasa juga termasuk dalam pemberdayaan. Dikarenakan dengan adanya pembekalan tersebut terjadi peningkatan pengetahuan yang

mereka miliki. Kemudian ada pemberdayaan di bidang ekonomi, dimana masyarakat dilatih dengan skill tertentu sehingga dapat menghasilkan barang yang memiliki nilai jual.

Saat ini perpustakaan desa di Indonesia masih belum dikatakan sempurna, tidak semua desa memiliki perpustakaan maupun taman baca masyarakat yang aktif. Dapat dilihat dari jumlah desa/kelurahan di Jawa Tengah yang berjumlah 7.809, sedangkan hanya tersedia 129 perpustakaan desa yang tersedia (Bahaudin & Wasisto, 2019). Sehingga masyarakat tidak bisa mendapat penambahan ilmu yang seharusnya bisa mereka dapatkan melalui perpustakaan desa. Maka keberadaan perpustakaan desa yang memiliki kegiatan aktif tidak mudah ditemui.

Salah satu perpustakaan desa yang aktif dan memiliki kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi”. Perpustakaan ini terletak di Desa Tumpangkrasak, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi” juga aktif memberikan kegiatan peningkatan skill pada masyarakat desa Tumpangkrasak melalui kegiatan pemberdayaan yang ada.

Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi” memiliki kegiatan pemberdayaan masyarakat yang rutin dilakukan. Beberapa kegiatan pemberdayaan masyarakat disana mengarah pada bidang pendidikan, seperti bimbingan belajar yang diselenggarakan setiap hari sabtu malam untuk masyarakat yang berada pada bangku siswa sekolah dasar. Selain itu kegiatan yang juga rutin dilakukan adalah pengajian kultum dimana kepala perpustakaan memberikan ceramah mengenai adab-adab kepada anak-anak masyarakat desa.

Sehubungan dengan penjelasan yang telah ditulis, didapatkan rumusan masalah yang sesuai dengan penelitian ini yaitu bagaimana pemberdayaan masyarakat pada Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi”? Tujuan dari penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat pada Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi”.

Perpustakaan desa kini tidak hanya menjalankan fungsinya sebagai jembatan ilmu, namun perpustakaan desa dapat menjadi alat untuk mensejahterakan masyarakat. Perpustakaan melalui tersedianya akses informasi di dalamnya menjadi ruang belajar serta berkegiatan, sehingga perpustakaan dianggap mampu menjadi wadah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Rachman, Sugiana, & Rohanda, 2019). Perpustakaan diharapkan dapat bertransformasi dengan mengoptimalkan fungsi dan perannya sebagai wadah untuk kegiatan masyarakat sekaligus sebagai pusat belajar sepanjang hayat melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat, sehingga dapat mensejahterakan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Rachman et al., 2019).

Melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat perpustakaan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat menjadi lebih baik. Memberdayakan masyarakat merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat bawah yang dengan keterbatasannya belum mampu melepaskan diri dari perangkap kebodohan, keterbelakangan, dan kemiskinan (Noor, 2011). Melalui kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat diharapkan masyarakat menjadi lebih sejahtera dan mampu memenuhi kebutuhannya.

Seiring berkembangnya zaman dan laju teknologi kebutuhan masyarakat akan informasi kian bertambah. Perpustakaan sebagai media penyedia informasi menjalankan fungsi-fungsi yang dimilikinya agar tetap bisa bertahan di dalam masyarakat. Perpustakaan sendiri memiliki beberapa fungsi diantaranya fungsi edukatif, fungsi informatif, fungsi penelitian, fungsi kultural dan fungsi rekreasi (Saleh & Komalasari, 2014).

Dengan banyaknya fungsi yang dimiliki perpustakaan kini telah digunakan sebagai salah satu pusat informasi, penelitian, sumber ilmu pengetahuan, pelestarian khasanah budaya bangsa, rekreasi dan berbagai jasa layanan lainnya (Asnawi, 2015). Perpustakaan bukan hal yang asing di masyarakat, hal ini dapat dilihat dengan tersedianya perpustakaan yang ada di sekeliling masyarakat. Berbagai jenis perpustakaan yang ada seperti Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Umum, Perpustakaan Khusus, Perpustakaan Perguruan tinggi, Perpustakaan Sekolah, hingga Perpustakaan Desa.

Perpustakaan dengan lingkup wilayah terkecil adalah perpustakaan desa. Perpustakaan desa sendiri adalah lembaga pelayanan untuk masyarakat dimana menyediakan berbagai informasi untuk pemenuhan kebutuhannya, dalam rangka menunjang program pembelajaran sepanjang hayat dan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat (Maskurotunitsa & Rohmiyati, 2016). Perpustakaan desa dibangun untuk masyarakat guna memberikan layanan kepada masyarakat yang membutuhkan informasi. Masyarakat yang dilayani memiliki latar belakang yang beragam. Perpustakaan desa menyediakan layanannya kepada masyarakat di berbagai lapisan tanpa memandang suku, agama, ras, gender, maupun status sosial.

Dalam menjalankan layanannya menurut Rochmah (Rochmah & others, 2016) ada beberapa prinsip layanan perpustakaan, antara lain:

1. Sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani
2. Berlangsung cepat, tepat, mudah, dan sederhana
3. Memuaskan penerima layanan

Prinsip-prinsip layanan diatas perlu dijalankan oleh perpustakaan agar pemustaka dapat memenuhi kebutuhan informasinya dan puas dengan layanan yang tersedia di perpustakaan. Prinsip layanan tersebut juga berlaku untuk perpustakaan desa.

Berdasarkan teori dan uraian penjelasan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa perpustakaan desa merupakan lembaga pelayanan informasi yang dibangun oleh masyarakat dan untuk masyarakat yang membutuhkan informasi tanpa memandang latar belakang masyarakat. Perpustakaan desa juga perlu menjalankan prinsip-prinsip layanan agar pemustaka mendapatkan kebutuhannya dengan rasa puas.

Pemberdayaan berasal dari kata 'daya' yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak. Pemberdayaan sendiri berarti proses, cara, perbuatan memberdayakan. Menurut Maskurotunitsa dan Rohmiyati pemberdayaan masyarakat adalah upaya menjadikan masyarakat menjadi pribadi yang mandiri, serta dapat menggali potensi yang ada

dalam masyarakat dengan berbagai keterampilan yang ada menjadi masyarakat yang produktif (Maskurotunitsa & Rohmiyati, 2016).

Sedangkan Noor berpendapat bahwa memberdayakan masyarakat merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat bawah yang dengan keterbatasannya belum mampu melepaskan diri dari perangkap kebodohan, keterbelakangan, dan kemiskinan. Sehingga pemberdayaan masyarakat tidak hanya penguatan individu tetapi juga pranata-pranata sosial yang ada (Noor, 2011).

Menurut Bahaudin dan Wasisto dalam menjalankan pemberdayaan ada beberapa prinsip yang perlu dicermati, antara lain (Bahaudin & Wasisto, 2019):

1. Mengerjakan, berarti pemberdayaan harus mengikutsertakan banyak masyarakat untuk menerapkan sesuatu. Hal ini bertujuan agar masyarakat mengalami proses belajar dan akan diingat dalam waktu yang lama.
2. Akibat, berarti kegiatan pemberdayaan harus dapat memberikan pengaruh (akibat) yang baik dan bermanfaat.
3. Asosiasi, berarti kegiatan pemberdayaan masyarakat harus dikaitkan dengan kegiatan lainnya.

Menurut Noor dalam memberdayakan masyarakat dapat dikaji melalui 3 (tiga) aspek yaitu enabling, empowering, protecting (Noor, 2011).

1. Enabling, yaitu menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. Setiap masyarakat mempunyai potensi yang dapat dikembangkan berarti tidak ada masyarakat tanpa daya. Pada tahap ini perpustakaan dapat menciptakan suasana yang akan memunculkan potensi adanya perkembangan dalam masyarakat. Contohnya adalah dengan menyediakan bahan bacaan. Dengan adanya bahan bacaan dapat memunculkan kultur literasi pada masyarakat, sehingga munculnya literasi dapat menjadi pintu untuk masuk ke dalam tingkat edukasi lebih lanjut.
2. Empowering, yaitu memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat. Hal ini dapat dicapai melalui langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai input dan pembukaan dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berdaya. Dalam memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat perpustakaan dapat menyediakan berbagai macam pelatihan yang dapat meningkatkan skill atau potensi yang dimiliki oleh masyarakat.
3. Protecting, yaitu melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah. Friedmann (1994) dalam (Noor, 2011) menyatakan dalam upaya meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang melibatkan diri dan komunitasnya merupakan elemen penting, sehingga pemberdayaan masyarakat erat kaitannya dengan pementapan, pembudayaan dan pengalaman demokrasi. Contohnya perpustakaan dalam mengadakan sebuah kegiatan dapat mengikutsertakan masyarakat dalam pengambilan keputusan, misalnya mengenai apa tema kegiatan yang akan dilaksanakan.

Pemberdayaan masyarakat di perpustakaan dapat berperan dalam berbagai bidang. Seperti pada bidang pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya. Dalam bidang pendidikan perpustakaan telah

menjalankan pemberdayaannya dengan tersedianya bahan bacaan yang mampu mengedukasi pemustaka. Disini terdapat proses transfer ilmu yang membuat pemustaka menjadi satu tingkat lebih teredukasi dibandingkan sebelumnya. Begitu pula dalam bidang ekonomi, perpustakaan dapat menyelenggarakan kegiatan berupa pelatihan yang dapat mengasah skill pemustaka sehingga pemustaka dapat memenuhi kebutuhan finansialnya.

Bahaudin (Bahaudin & Wasisto, 2019) menyebutkan bahwa dalam pemberdayaan masyarakat di perpustakaan terdapat tiga hal yang sangat berperan, yaitu:

1. Pustakawan, pustakawan yang berkompeten akan membuat kegiatan pemberdayaan menjadi berjalan dengan baik.
2. Pemustaka, agar kegiatan pemberdayaan berjalan dengan baik maka perlu memperhatikan apa yang sedang dibutuhkan oleh pemustaka.
3. Bangunan perpustakaan, merupakan hal yang paling vital dimana tersimpan bahan pustaka yang akan dilayankan pada masyarakat.

Berdasarkan teori dan uraian penjelasan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya menjadikan masyarakat menjadi berdaya dengan mandiri dan mampu lepas dari kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan.

2. Metode Penelitian

Uraian mengenai penulisan penelitian memiliki maksud untuk mengeksplorasi bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat pada Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi”. Untuk mencapai hal tersebut, dibutuhkan penentuan metode yang sesuai dengan penelitian. Berkenaan dengan bab ini, peneliti akan menguraikan terkait proses-proses mulai dari pemilihan metode hingga cara menjaga kualitas penelitian.

Dalam mewujudkan tujuan penelitian diatas diperlukan sebuah rumusan masalah sehingga jawaban dari pertanyaan tersebut akan dijelaskan pada bagian kesimpulan penelitian. Metode penelitian merupakan sebuah strategi penelitian untuk menjawab rumusan masalah dengan cara mengidentifikasi instrumen, prosedur, atau metode yang digunakan dalam suatu penelitian (Igwenagu, 2016). Pendekatan yang paling umum digunakan pada suatu penelitian yaitu metode kualitatif, kuantitatif, dan mixed method (kombinasi) (Williams & others, 2007).

Metode kuantitatif merupakan ragam penelitian dengan tingkat variasi kompleks, runtut, terancang, serta terstruktur dari awal proses hingga akhir penelitian (Siyoto & Sodik, 2015). Metode kualitatif yaitu pendekatan holistik dari sebuah fenomena sosial yang diselidiki (Williams, 2007). Metode kualitatif mementingkan pemahaman yang mendalam dari suatu permasalahan yang dikaji (Siyoto & Sodik, 2015).

Di dalam sebuah penelitian, peneliti perlu untuk menentukan metode yang sesuai dengan penelitiannya. Pemilihan metode penelitian bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam mencari data,

mengolah data, sehingga penelitian dapat berjalan dengan efisien. Metode penelitian merupakan sebuah teknik dan cara untuk melakukan sebuah penelitian.

Berdasarkan pengertian di atas, penelitian ini ingin menggali dan menganalisis lebih dalam terkait strategi pemberdayaan manusia pada Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi”. Maka metode penelitian yang sesuai dengan penelitian adalah metode kualitatif.

Pengambilan data merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan dalam sebuah penelitian. Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Cara yang digunakan untuk mengambil data yang berhubungan dengan strategi pemberdayaan masyarakat pada Perpustakaan Desa pada Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi” adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan ilmiah empiris yang mendasarkan fakta-fakta lapangan maupun teks, melalui pengalaman panca indra tanpa menggunakan manipulasi apapun (Hasanah, 2017). Sebelum melakukan observasi peneliti harus paham mengenai subjek dan objek yang akan diteliti. Observasi yang akan dilakukan, peneliti mengunjungi secara langsung ke lapangan dan melakukan pengamatan pada kegiatan yang berhubungan dengan strategi pemberdayaan masyarakat pada Perpustakaan Desa “Rumah Inspirasi”.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal (Rachmawati, 2007). Sedangkan wawancara yang akan dilakukan, peneliti akan mengajukan pertanyaan pada informan dengan daftar pertanyaan semi-terstruktur dan sesi tanya jawab akan berlangsung hingga data diperoleh. Wawancara semi-terstruktur lebih cocok digunakan dalam penelitian ini karena pertanyaan yang diajukan tidak terstruktur sehingga dalam pelaksanaannya akan lebih bebas dibandingkan dengan menggunakan wawancara jenis terstruktur. Kegiatan wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai strategi pemberdayaan masyarakat pada Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi”, sehingga dapat menjawab permasalahan yang ada pada penelitian ini. Kegiatan wawancara dibantu dengan alat bantu perekam suara sebagai media pendukung dan atas sepengetahuan informan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data yang sudah ada (Sukmadinata, 2005). Jenis dokumen yang akan dikumpulkan akan disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Dokumen yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumen administrasi Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi”.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kegiatan Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi” dalam Pemberdayaan Masyarakat

Kegiatan pemberdayaan masyarakat di Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi” dapat dilihat dari perpustakaan dalam pemberdayaan masyarakat Desa Tumpangkrasak, latar belakang berdirinya kegiatan pemberdayaan masyarakat, dan kegiatan pemberdayaan masyarakat di perpustakaan. Adapun rinciannya dalam penjelasan berikut.

3.1.1 Perpustakaan dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Tumpangkrasak

Dalam menjalankan pemberdayaan masyarakat perpustakaan dapat dikaji melalui tiga aspek yaitu enabling, empowering, dan protecting (Noor, 2011). Pada aspek enabling yaitu menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. Pada tahap ini perpustakaan dapat menciptakan suasana yang akan memunculkan potensi adanya perkembangan dalam masyarakat. Contoh nyata yang dilakukan oleh Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi” adalah dengan menyediakan bahan bacaan. Dengan adanya bahan bacaan dapat memunculkan kultur literasi pada masyarakat Desa Tumpangkrasak, sehingga munculnya literasi dapat menjadi pintu untuk masuk ke dalam tingkat edukasi lebih lanjut.

Selain karakteristik yang unik pada setiap masyarakat, pada masyarakat Desa Tumpangkrasak memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Salah satunya adalah banyaknya tenaga kerja yang tersedia di masyarakat. Namun yang menjadi masalah adalah tenaga kerja tersebut kurang terdidik, sehingga menurunkan potensi yang dimiliki masyarakat. Kurang terdidik yang dimaksud disini adalah kurangnya soft skill yang dimiliki oleh masyarakat. Selain itu potensi yang ada adalah banyaknya Usaha Kecil Mikro Menengah (UMKM) yang dimiliki masyarakat. Dengan adanya potensi-potensi yang dimiliki masyarakat Desa Tumpangkrasak tersebut Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi” menghadirkan kegiatan-kegiatan yang dapat memperkuat potensi yang ada pada masyarakat.

Hal ini sesuai dengan aspek empowering oleh M. Noor yang menyatakan penguatan potensi masyarakat melalui langkah-langkah konkrit yang melibatkan pemberian berbagai masukan dan membuka berbagai peluang yang akan membuat masyarakat lebih berdaya (Noor, 2011). Dalam menjalankan aspek empowering tersebut Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi” memberikan kegiatan yang mampu menaikkan potensi yang dimiliki masyarakat. Contohnya adalah pelatihan keterampilan pembuatan jelly art.

Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh banyaknya masyarakat di sekitar perpustakaan yang memiliki usaha membuat jajanan pasar. Pelatihan tersebut diadakan dengan tujuan agar jelly atau agar-agar yang dibuat oleh penduduk dapat memiliki nilai jual yang lebih jika memiliki bentuk yang lebih menarik. Setelah mengikuti pelatihan, skill yang dimiliki oleh masyarakat menjadi terasah dan jelly yang diproduksi lebih menjadi lebih menarik.

Kemudian dalam menjalankan aspek protecting masyarakat Desa Tumpangkrasak juga secara aktif diajak oleh Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi” dalam pengambilan keputusan.

Menurut M. Noor untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya merupakan unsur penting (Noor, 2011). Pengambilan keputusan disini terkait dengan pengadaan program kegiatan pemberdayaan masyarakat yang akan diadakan.

Dalam mengadakan sebuah kegiatan pemberdayaan masyarakat Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi” yang pertama adalah melihat kebutuhan masyarakat terlebih dahulu. Selanjutnya akan dirundingkan dengan anggota perpustakaan untuk membahas apa langkah selanjutnya. Dan setelah itu ditawarkan pada masyarakat apakah mereka setuju dengan program tersebut ataupun tidak. Dengan melibatkan masyarakat yang telah dilakukan sejak tahap perencanaan dan penetapan program, maka program yang dilaksanakan adalah program yang sesuai dengan kebutuhan, minat dan keinginan masyarakat serta sesuai dengan kondisi wilayah dan potensi masyarakat sehingga bermanfaat bagi masyarakat (Zuliyah, 2010).

3.1.2 Latar Belakang Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat

Awal mula didirikannya Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi” adalah karena adanya peraturan pemerintah tingkat kabupaten dimana mewajibkan semua desa harus memiliki perpustakaan. Dijelaskan bahwa perpustakaan harus ada di satu desa karena itulah yang diharapkan untuk bisa menggerakkan masyarakat untuk berliterasi dan untuk perkembangan memperbaiki keadaan masyarakat sekitar.

Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi” menjadi wadah penyedia bahan bacaan sebagai sumber belajar untuk mencerdaskan dan memberdayakan masyarakat. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Gill yang menyatakan perpustakaan sebagai gerbang menuju pengetahuan untuk menyediakan kondisi awal bagi perorangan atau kelompok dalam melakukan kegiatan belajar seumur hidup, pengambilan keputusan mandiri serta pembangunan budaya (Gill & others, 2001).

Sedangkan latar belakang diadakannya kegiatan pemberdayaan masyarakat di Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi” adalah adanya kebutuhan dari masyarakat Desa Tumpangkrasak itu sendiri. Perpustakaan melihat apa yang sedang dibutuhkan oleh masyarakat kemudian menghadirkan sebuah kegiatan pemberdayaan sebagai jawaban atas hal tersebut. Salah satu contoh kebutuhan masyarakat Desa Tumpangkrasak adalah kurangnya skill dalam merias diri, padahal pada saat yang bersamaan skill tersebut dibutuhkan untuk putri mereka dalam mengikuti hari Kartini. Maka perpustakaan hadir dengan menyelenggarakan pelatihan keterampilan merias wajah.

Pelatihan keterampilan tersebut hadir dengan tujuan menjawab kebutuhan yang ada di masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori milik Noor yang menyatakan memberdayakan masyarakat merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat bawah yang dengan keterbatasannya belum mampu melepaskan diri dari perangkap kebodohan, keterbelakangan, dan kemiskinan (Noor, 2011).

3.1.3 Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Perpustakaan

Setiap perpustakaan memiliki kegiatannya masing-masing. Beberapa diantaranya adalah kegiatan yang bersinggungan langsung dengan kegiatan pemustaka seperti kegiatan meminjam pada layanan sirkulasi.

Namun, ada juga kegiatan perpustakaan yang bersifat pemberdayaan dimana kegiatannya bersinggungan secara langsung dengan masyarakat yang lebih luas. Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi” adalah salah satu contoh perpustakaan yang secara aktif berkegiatan dengan masyarakat melalui kegiatan pemberdayaan yang diadakannya.

Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi” merupakan perpustakaan yang menerapkan sistem transformasi berbasis inklusi sosial, maka dalam kegiatannya perpustakaan juga mengadakan program kegiatan yang bersifat sosial. Kegiatan di Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi” menasar pada bidang pendidikan, bidang keterampilan, dan juga agama.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat diadakan dengan tujuan untuk menerapkan program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial yang memang sudah melekat pada Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi”. Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan suatu pendekatan pelayanan perpustakaan yang berkomitmen meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat pengguna perpustakaan (PERPUSNAS, 2021). Hal ini sesuai dengan teori Noor, memberdayakan masyarakat merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat bawah yang dengan keterbatasannya belum mampu melepaskan diri dari perangkap kebodohan, keterbelakangan, dan kemiskinan (Noor, 2011).

Perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan perpustakaan yang memfasilitasi masyarakat dalam mengembangkan potensinya dengan melihat keragaman budaya, kemauan untuk menerima perubahan, serta menawarkan kesempatan berusaha, melindungi dan memperjuangkan budaya dan Hak Asasi Manusia (HAM) (PERPUSNAS, 2021). Beberapa kegiatan yang ada di Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi” antara lain:

1. Kelas Mengaji

Pada kelas mengaji salah satu latar belakang diadakannya kegiatan ini adalah karena kepala perpustakaan yang khawatir dengan penggunaan gawai pada anak usia dini tanpa adanya pendampingan oleh pihak orang tua.

Kepala perpustakaan berinisiatif mengadakan kelas mengaji dengan tujuan untuk mendampingi akhlak anak agar tidak terbawa oleh dampak negatif adanya gawai. Kelas mengaji disini juga diadakan karena masyarakat Desa Tumpangkrasak yang religius, sehingga program kegiatan ini sesuai dengan minat masyarakat.

Materi pada kelas mengaji tidak mengenai baca tulis huruf Arab, namun lebih mengarah pada pembekalan akhlak anak melalui ceramah bertema keagamaan. Anak-anak yang datang tidak hanya datang untuk mengikuti kegiatan mengaji, namun mereka juga terlihat antusias membaca buku-buku koleksi perpustakaan. Terlihat sebelum kelas dimulai masing-masing anak meminjam buku bacaan dan mereka membacanya sembari menunggu kelas dimulai.

Kegiatan kelas mengaji diadakan setiap hari Jumat sore pukul 15.30. Pada setiap kelas materi diisi oleh seorang guru mengaji yang datang ke Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi”.

Anak-anak peserta kelas mengaji tidak dikenakan biaya dan tidak ada batasan siapapun boleh mengikuti kegiatan ini.

Dampak dari diadakannya kegiatan kelas mengaji di masyarakat adalah anak-anak menjadi lebih paham mengenai akhlak yang baik. Orang tua anak yang mengikuti program ini juga lebih terbantu karena keterbatasan waktu yang mereka miliki akan tetapi dengan anak mereka mengikuti program ini anak-anak menjadi lebih terarah.

2. Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar adalah salah satu kegiatan pemberdayaan masyarakat yang diadakan oleh Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi”. Kegiatan ini mencakup kegiatan belajar mengajar. Sasaran dari bimbingan belajar adalah masyarakat yang duduk di bangku sekolah dasar. Sama seperti kelas mengaji, program bimbingan belajar juga tidak dipungut biaya sama sekali. Pengisi kegiatan ini adalah anggota pengurus perpustakaan dan dibantu oleh beberapa warga Desa Tumpangkrasak. Pada kegiatan ini pihak perpustakaan membantu anak-anak dalam menyelesaikan pekerjaan rumah yang ditugaskan oleh guru mereka.

Alasan diadakannya program bimbingan belajar berawal dari kepala perpustakaan yang merasa bahwa orang tua yang tidak bisa mengajari anaknya dalam belajar karena keterbatasan waktu yang dimiliki. Latar belakang dari diadakannya program kegiatan bimbingan belajar adalah adanya kesulitan dari pihak orang tua yang tidak dapat mengajari anak-anaknya dalam hal belajar di rumah. Kegiatan bimbingan belajar diadakan setiap hari Sabtu malam dan bertempat di gedung Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi”

Berdasarkan pengamatan penulis, program bimbingan belajar merupakan salah satu kegiatan yang paling diminati. Pada saat observasi terlihat 13 anak antusias mengikuti kegiatan belajar di bimbingan belajar. Selain itu kegiatan bimbingan belajar juga menambah minat anak-anak dalam membaca, terlihat sebelum kegiatan berlangsung anak-anak meminjam buku bacaan dan membacanya. Untuk anak-anak yang tidak memiliki pekerjaan rumah juga selama kegiatan berlangsung lebih banyak membaca buku yang tersedia di perpustakaan. Anak-anak yang sudah selesai mengerjakan pekerjaan rumahnya juga terlihat melanjutkan kegiatan membaca buku lagi.

Hal ini sesuai dengan yang pendapat Suharyanti bahwa pemberdayaan melalui perpustakaan berkaitan dengan bidang pendidikan, oleh karena itu perpustakaan harus mampu mendukung keberhasilan program pendidikan khususnya pendidikan di luar sekolah (Suharyanti, 2008). Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi” telah menghadirkan program yang berkaitan dengan bidang pendidikan yaitu dengan kelas bimbingan belajar. Maka, perpustakaan telah berhasil mengadakan suatu kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Efek atau dampak dari diadakannya program bimbingan belajar ini anak-anak menjadi lebih teredukasi, hal ini didapatkan dengan adanya kegiatan belajar mengajar dalam program tersebut. Selain itu, para orang tua yang sebelumnya tidak bisa mendampingi kegiatan belajar anak mereka menjadi dimudahkan dengan adanya program bimbingan belajar karena anak-anak mereka sudah diajari dengan

baik di Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi”. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan informan Tri “Manfaatnya ya banyak sebagai wadah tempat untuk anak-anak belajar, untuk ibu-ibu belajar juga” (Tri Imawati, 12 Januari 2023). Perpustakaan menjadi tempat bagi anak-anak untuk belajar dan manambah wawasan mereka.

3. Pelatihan Keterampilan

Kegiatan pelatihan keterampilan diadakan setiap hari minggu. Tema yang dipilih berbeda-beda setiap kegiatan. Beberapa diantaranya adalah pelatihan pembuatan bunga akrilik, pelatihan pembuatan baki lamaran, hingga pelatihan merias wajah. Tujuan diadakannya kegiatan pelatihan keterampilan adalah untuk memperbaiki keadaan ekonomi warga Desa Tumpangkrasak. Tujuan dari diadakannya pelatihan keterampilan adalah karena banyak penduduk sekitar yang tidak bekerja, maka diberikan bekal keterampilan agar mereka bisa berkarya.

Dalam kegiatan pelatihan keterampilan Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi” berkolaborasi dengan lembaga lain. Kolaborasi terjadi dengan tujuan agar kegiatan pelatihan keterampilan lebih bervariasi dan memiliki pemateri yang kompeten. Contohnya dalam pelatihan pembuatan bunga akrilik perpustakaan berkolaborasi dengan lembaga BLK, disana BLK menyediakan pemateri sekaligus barang-barang apa saja yang dibutuhkan selama kegiatan berlangsung.

Dampak dari diadakannya kegiatan pelatihan keterampilan oleh perpustakaan adalah meningkatnya skill yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tumpangkrasak. Dengan materi yang diberikan oleh perpustakaan masyarakat menjadi lebih terampil. Dengan banyaknya tema yang diberikan oleh perpustakaan tentunya peningkatan skill tersebut mencakup ke banyak kategori seperti skill merias wajah, skill pembuatan baki lamaran, hingga skill membuat bunga akrilik. Selain itu yang paling menonjol adalah masyarakat menjadi lebih berdaya di bidang ekonomi. Hal ini dikarenakan skill yang mereka dapatkan selama mengikuti pelatihan dapat membuat mereka membuka peluang usaha baru. Sehingga terjadi peningkatan kondisi ekonomi di masyarakat.

Setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan di Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi” terjadi beberapa perubahan yang terlihat di masyarakat. Salah satu yang paling terlihat adalah jumlah kunjungan perpustakaan yang meningkat. Terlihat jumlah pengunjung Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi” yang meningkat. Hal ini merupakan kondisi yang baik dimana terlihat antusiasme warga Desa Tumpangkrasak yang tertarik akan kegiatan yang ada di perpustakaan. Terlebih lagi jumlah kunjungan yang mencapai lebih dari seratus pengunjung perbulan menandakan masyarakat menyukai kegiatan yang ada di perpustakaan.

Dengan meningkatnya jumlah kunjungan masyarakat di perpustakaan menjadi awal yang baik untuk menumbuhkan minat baca masyarakat. Diawali dengan kegiatan-kegiatan yang ada di perpustakaan, semakin lama hal tersebut menjadi semacam promosi perpustakaan kepada masyarakat dan untuk menaikkan minat baca masyarakat. Masyarakat yang sudah terbiasa dengan perpustakaan akan mencari kebutuhan informasinya di perpustakaan pula. Seperti pada kegiatan bimbingan belajar, pada awalnya kegiatan tersebut diniatkan untuk membantu kegiatan belajar masyarakat siswa sekolah dasar.

Karena sudah terbiasa di perpustakaan anak-anak tersebut mulai menyukai kegiatan membaca, terlihat dengan kebiasaan mereka yang meminjam buku untuk dibaca di tempat sembari menunggu kelas bimbingan belajar dimulai.

Selain itu perubahan yang terjadi di masyarakat adalah meningkatnya soft skill masyarakat dimana mereka belum bisa melakukan suatu hal setelah mengikuti pelatihan keterampilan di Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi” mereka bisa melakukan hal yang sebelumnya tidak bisa mereka lakukan tersebut. Seperti sebelum mengikuti pelatihan keterampilan masyarakat belum bisa membuat baki lamaran namun setelah mengikutinya masyarakat mampu membuat baki lamaran sendiri. Hal ini sesuai dengan prinsip ‘Akibat’ yang berarti kegiatan pemberdayaan harus dapat memberikan pengaruh (akibat) yang baik dan bermanfaat (Bahaudin & Wasisto, 2019). Dengan ini dapat dipahami jika kegiatan pemberdayaan masyarakat oleh Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi” telah memberikan pengaruh yang baik dan bermanfaat, ditinjau dari meningkatnya soft skill masyarakat.

3.2. Strategi Pemberdayaan Masyarakat di Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi”

Adapun strategi pemberdayaan masyarakat di Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi” dapat dilihat melalui strategi perpustakaan dalam menjalankan kegiatan pemberdayaan masyarakat dan tahapan dalam mengadakan program pemberdayaan masyarakat. Berikut rincian penjelasannya.

3.2.1 Strategi Perpustakaan dalam Menjalankan Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat

Dalam menjalankan kegiatan pemberdayaan masyarakat masing-masing pasti memiliki strategi yang digunakan. Setiap strategi yang digunakan memiliki pengaruh pada keberlangsungan pemberdayaan itu sendiri. Maka pelaksana harus menentukan apa strategi yang akan digunakan dengan seksama yang dipilih sesuai dengan keadaan masing-masing.

Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi” dalam menjalankan program pemberdayaan masyarakat memiliki strategi yaitu dengan berkolaborasi dengan lembaga lain. Hal ini dilakukan dengan harapan lembaga tersebut dapat membantu jalannya program kegiatan yang ada di perpustakaan. Contohnya yaitu dengan bekerja sama dengan ketua RT di Desa Tumpangkrasak, ketika ada pelatihan pihak perpustakaan akan memberikan informasi kepada mereka untuk kemudian disebarluaskan ke RT masing-masing. Hal ini dilakukan agar masyarakat menjadi tahu jika perpustakaan akan mengadakan suatu program sehingga pesan dapat tersampaikan hingga ke masyarakat.

Selain itu, berkolaborasi yang dimaksud adalah bekerja sama dengan lembaga lain untuk menjalankan program pemberdayaan masyarakat. Seperti kolaborasi antara Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi” dengan lembaga BLK. Disini lembaga BLK membantu jalannya program pemberdayaan dengan memberi pemateri yang akan mengisi jalannya acara. Selain itu BLK juga menyediakan kebutuhan yang diperlukan selama jalannya acara.

Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi” juga tidak memberikan kebijakan tertentu dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan. Hal ini dilakukan guna tidak mengurangi minat warga yang

akan datang. Perpustakaan juga tidak memberikan kebijakan tertentu dalam kegiatan pemberdayaan. Perpustakaan terbuka untuk semua kalangan, dan siapapun boleh hadir selama dapat menjaga apa yang ada di perpustakaan.

Setiap kegiatan pemberdayaan memiliki indikator berdaya tersendiri, di Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi” indikator berdaya pada program pemberdayaan masyarakat di Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi” adalah jika masyarakatnya sudah mampu memberdayakan usahanya sendiri dan menghasilkan keuntungan dari usahanya sendiri. Hal ini berkaitan dengan program kegiatan pelatihan keterampilan dimana fokus utamanya adalah dengan peningkatan skill yang dimiliki oleh masyarakat.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hamid bahwa pemberdayaan berarti memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok lemah yang belum memiliki daya/kekuatan untuk hidup mandiri, terutama dalam memenuhi kebutuhan dasar/kebutuhan pokok sehari-hari seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan (Hamid, 2018). Strategi dalam menjalankan pemberdayaan disini sesuai dengan teori Noor yang menyebutkan bahwa memberdayakan masyarakat merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat bawah yang dengan keterbatasannya belum mampu melepaskan diri dari perangkap kebodohan, keterbelakangan, dan kemiskinan (Noor, 2011).

3.2.2 Tahapan dalam Mengadakan Program Pemberdayaan Masyarakat

Dalam menjalankan program pemberdayaan masyarakat ada tahapan yang dilakukan oleh masing-masing penyelenggara. Tahapan Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi” dalam menjalankan pemberdayaan masyarakat yang pertama adalah dengan mencari tahu kebutuhan masyarakat. Pihak perpustakaan akan mengidentifikasi terlebih dahulu apa yang sedang dibutuhkan oleh masyarakat Desa Tumpangkrasak. Kemudian akan dirancang anggaran keuangan, berapa besar biaya yang akan keluar. Selanjutnya adalah mencari narasumber, narasumber dipilih sesuai dengan tema yang diangkat. Dan yang terakhir adalah menentukan tanggal kegiatan.

Tahapan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat adalah dengan berdiskusi mengenai tema apa yang akan diangkat yang sesuai dengan keadaan masyarakat Desa Tumpangkrasak. Kemudian akan dibentuk kepengurusan untuk memilih siapa yang akan bertanggung jawab atas program yang dibuat. Lalu informasi mengenai program pemberdayaan masyarakat yang akan dilaksanakan disebarkan melalui ketua RT untuk diteruskan kepada warga. Dan selanjutnya yang terakhir adalah langsung mengeksekusi kegiatan di hari-H program kegiatan berlangsung. Untuk alur tahapan pengadaan program pemberdayaan masyarakat dapat dilihat pada bagan dibawah.

Bagan di atas merupakan alur tahapan pengadaan program pemberdayaan masyarakat. Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi” dalam menjalankan program pemberdayaan masyarakat juga memastikan apakah materi yang telah disajikan sudah diterima baik kepada peserta atau belum. Dalam mengadakan kegiatan pemberdayaan pihak perpustakaan berusaha agar materi yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh peserta. Bahkan jika peserta belum memahami dengan baik, perpustakaan sebagai pihak penyelenggara akan mengulangi kelas tersebut sampai peserta sudah

menerima isi materi dengan baik. Hal ini sesuai dengan teori Noor yang menyatakan bahwa memberdayakan masyarakat merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat bawah yang dengan keterbatasannya belum mampu melepaskan diri dari perangkap kebodohan, keterbelakangan, dan kemiskinan (Noor, 2011).

Dalam program kegiatan pemberdayaan terdapat pertimbangan tersendiri pada masing-masing penyelenggara. Pertimbangan selalu ada pada setiap kegiatan pemberdayaan. Pada Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi” pertimbangannya adalah adanya kebutuhan dari masyarakat untuk bisa meningkatkan keterampilan. Lalu pertimbangan lainnya adalah biaya dan narasumber yang penting untuk kegiatan. Biaya diperlukan untuk menjalankan kegiatan pemberdayaan. Sedangkan narasumber diperlukan sebagai pengisi materi agar kegiatan pemberdayaan dapat berjalan dengan lancar. Selain itu pertimbangan dalam menjalankan suatu kegiatan pemberdayaan adalah dengan mengikutsertakan perwakilan dari banyak lembaga, untuk membahas apakah program tersebut cocok atau tidak. Jika cocok maka akan dijadikan bahan pertimbangan untuk mengadakan program.

Tahapan-tahapan penyelenggaraan kegiatan pemberdayaan di Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi” telah melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan. Terlihat sebelum acara berlangsung pihak perpustakaan menanyakan terlebih dahulu kepada masyarakat mengenai opini mereka tentang kegiatan yang akan berlangsung. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Hamid bahwa untuk mewujudkan tujuan pemberdayaan, hal terpenting terletak pada pelaksanaan proses/tahapan suatu program/kegiatan, yang seharusnya melibatkan partisipasi masyarakat yang tinggi. (Hamid, 2018).

3.3. Kendala dan Upaya yang Dilakukan dalam Pemberdayaan Masyarakat

3.3.1 Kendala yang Dihadapi

Setiap pengadaan program pemberdayaan pasti terdapat kendala yang dihadapi oleh masing-masing penyelenggara. Begitu pula dengan Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi”, adapun kendala yang dihadapi selama penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat di Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi”, yaitu:

1. Masyarakat yang disasar itu sendiri. Kendala yang pertama adalah kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai maksud dan tujuan diadakannya program pemberdayaan masyarakat oleh perpustakaan. Hal ini didasari oleh kurangnya sosialisasi terkait program yang akan diadakan oleh pihak Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi”. Selain itu miskomunikasi juga terjadi seperti saat pelatihan keterampilan membuat jelly art, pada pelatihan tersebut ditujukan untuk masyarakat yang memiliki usaha bisnis makanan ringan dengan tujuan agar jelly yang mereka jual dapat memiliki nilai jual yang lebih. Namun, tujuan tersebut kurang tersalurkan ke masyarakat. Sehingga masyarakat Desa Tumpangkrasak kurang antusias mengikuti program pelatihan tersebut. Masyarakat kurang mengerti apa tujuan diadakannya program tersebut.
2. Pengurus perpustakaan. Kendala yang ada dalam penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat di Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi” adalah anggota pengurus yang memiliki tugas diluar perpustakaan. Kebanyakan anggota pengurus perpustakaan memiliki pekerjaan

lain diluar menjadi pengurus perpustakaan, seperti berprofesi menjadi guru hingga pegawai. Atau dalam kata lain mereka juga dibutuhkan di lembaga lain, sehingga sering ada benturan kepentingan.

3.3.2 Upaya yang Dilakukan dalam Menghadapi Kendala

Setiap kendala pasti mempunyai solusi untuk menghadapinya. Dalam menghadapi kendala Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi” memiliki upayanya tersendiri dalam menghadapi kendala tersebut. Untuk menghadapi kendala kurangnya minat masyarakat pihak perpustakaan mengatasinya dengan turun ke desa untuk memberi pengertian. Dalam upaya menghadapi kendala kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai kegiatan pemberdayaan adalah dengan turun ke desa. Kemudian pihak perpustakaan akan memberikan pengertian apa maksud mereka dalam mengadakan suatu kegiatan pemberdayaan. Melalui kegiatan tersebut diharapkan masyarakat menjadi lebih mengerti apa maksud diadakannya suatu program pemberdayaan sehingga dapat menarik minat masyarakat untuk mengikuti program tersebut.

Sedangkan untuk menghadapi kendala tabrakan kepentingan para pengurus Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi” dilakukan dengan mengupayakan agar antar pengurus dapat mengatur waktu agar tidak terjadi tabrakan dengan kegiatan yang ada di perpustakaan.

4. Simpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, penelitian tentang Analisis Pemberdayaan Masyarakat pada Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi” ini diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Program pemberdayaan yang dimiliki oleh Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi” yaitu kegiatan mengaji yang dilakukan setiap hari Jumat, bimbingan belajar yang dilaksanakan setiap hari Sabtu, dan pelatihan keterampilan yang dilakukan setiap hari Minggu.
2. Strategi yang dilakukan Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi” dalam menjalankan kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah dengan berkolaborasi dengan lembaga lain. Kolaborasi yang dimaksud adalah kerjasama dengan lembaga yang dapat membantu kelancaran program pemberdayaan.
3. Tahapan yang dilakukan oleh Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi” dalam mengadakan program pemberdayaan masyarakat yaitu: menentukan tema, membentuk kepengurusan, menyebarkan informasi, dan diakhiri dengan pelaksanaan program itu sendiri.
4. Kendala yang dihadapi Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi” dalam menjalankan program pemberdayaan masyarakat adalah kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai maksud dan tujuan diadakannya program pemberdayaan, dan kesibukan yang dimiliki oleh pengurus perpustakaan.
5. Kendala kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai maksud dan tujuan diadakannya program pemberdayaan dihadapi oleh pihak Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi” dengan dengan turun ke desa dan memberikan informasi kepada masyarakat terkait program pemberdayaan yang akan dilaksanakan. Kemudian upaya yang dilakukan oleh perpustakaan pada kendala kesibukan

pengurus perpustakaan dihadapi dengan mengupayakan agar antar pengurus dapat mengatur waktu agar tidak terjadi tabrakan dengan kegiatan yang ada di perpustakaan.

Daftar Pustaka

- Asnawi, A. (2015). Perpustakaan Desa Sebagai Sumber Layanan Informasi Utama. *Media Pustakawan*, 22(3), 34–40.
- Bahaudin, M. S., & Wasisto, J. (2019). Peran Perpustakaan Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kualitatif Perpustakaan “Pelita” Desa Muntang). *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(2), 61–70.
- Gill, P., & others. (2001). *The public library service: IFLA/UNESCO guidelines for development* (Vol. 97). NBD Bibliion Publishers.
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. De La Macca.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21–46.
- Igwenagu, C. (2016). *Fundamentals of research methodology and data collection*. LAP Lambert Academic Publishing.
- Maskurotunitsa, R. S., & Rohmiyati, Y. (2016). Peran perpustakaan desa “mutiara” dalam pemberdayaan masyarakat Desa Kalisidi Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 5(4), 81–90.
- Noor, M. (2011). Pemberdayaan masyarakat. *CIVIS*, 1(2).
- PERPUSNAS. (2021). *Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial*. Retrieved from <https://www.perpusnas.go.id/news-detail.php?lang=id&id=210323055234TrsSk35LQu>
- Rachman, R. A., Sugiana, D., & Rohanda, H. (2019). Strategi sukses transformasi perpustakaan desa berbasis inklusi sosial untuk masyarakat sejahtera (studi pada Perpustakaan Desa Gampingan Gemar Membaca Malang). *Seminar Nasional MACOM III Universitas Padjadjaran*, 907–918.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40.
- Retno, S. S., Rohmiyati, Y., & Husna, J. (2015). Pemberdayaan masyarakat melalui perpustakaan: studi kasus di rumah pintar “Sasana Ngudi Kawruh” Kelurahan Bandarharjo-Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 4(2), 157–166.
- Rochmah, E. A., & others. (2016). Pengelolaan layanan perpustakaan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 277–292.
- Saleh, A. R., & Komalasari, R. (2014). Pengertian Perpustakaan dan Dasar-Dasar Manajemen Perpustakaan. *Manajemen Perpustakaan*, 1–45.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. literasi media publishing.
- Suharyanti. (2008). *Pengantar Dasar Ilmu Perpustakaan*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Sukmadinata, S. N. (2005). Metode Peneliti. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Williams, C. (2007). Research methods. *Journal of Business & Economics Research (JBER)*, 5(3).
- Zuliyah, S. (2010). Strategi pemberdayaan masyarakat desa dalam menunjang pembangunan daerah. *Journal of Rural and Development*, 1(2).